

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang memiliki banyak potensi sumber daya alam sejak dahulu kala salah satunya kaya akan keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jenis spesies jasad renik, tanaman, dan hewan termasuk di dalamnya hewan ternak. Sebagai salah satu jenis komoditas ternak, unggas air termasuk ke dalam sumber keanekaragaman plasma nutfah ternak Indonesia yang mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil telur maupun daging. Menurut Ismoyowati (2008) ternak itik lokal merupakan plasma nutfah ternak Indonesia. Pelestarian dan pengembangannya, dengan tujuan mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Itik adalah salah satu komoditas ternak yang dikembangkan di Indonesia, itik umumnya diusahakan sebagai penghasil telur namun ada yang di usahakan sebagai penghasil daging. Peternak itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan masih tradisional dimana itik digembalakan disawah atau ditempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan itik petelur secara intensif yang pemeliharaan itiknya dilahan kering atau pemeliharaan itik didalam kandang bukan dilahan terbuka.

Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan itik-itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang, salah satunya di Provinsi Sumatera Barat terdapat ternak itik lokal yang berpotensi baik untuk dikembangkan yaitu Itik Pitalah, Itik Bayang, Itik

Kamang, Itik Sikumbang Jonti. Dua rumpun itik lokal Sumatera Barat telah ditetapkan sebagai rumpun ternak itik Nasional (Itik Pitalah dan Itik Bayang). Sedangkan dua rumpun lagi belum ditetapkan sebagai rumpun itik Nasional (Itik Kamang dan Itik Sikumbang Jonti).

Itik merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan akan pangan dan gizi. Hasil produk utama itik adalah telur dan daging. Saat ini kebutuhan daging itik meningkat seiring dengan pergeseran selera konsumen dimana banyak kita temukan restoran dengan menu yang berasal dari daging itik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi daging itik yang mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2019 data yang diperoleh mencapai 1.143.702 ton, pada tahun 2020 mencapai 1.169.392 ton, dan pada tahun 2021 mencapai 1.185.955 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Daging itik yang ada dipasaran umumnya berasal dari itik jantan muda, itik betina afkir, serta itik jantan tua, namun ketersediaannya masih dalam jumlah yang relatif sedikit. Pada beberapa daerah yang menjadi sentra penghasil itik salah satunya Sumatera Barat daging itik telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang populer, misalnya itik lado hijau, pecel itik dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha beternak itik memberi peluang bisnis yang cukup menjanjikan.

Untuk memperoleh bibit unggul maka dapat digunakan sifat kuantitatif sebagai dasar dalam pertimbangan seleksi ternak. Pentingnya sifat kuantitatif pada ternak merupakan sebagai langkah awal untuk melestarikan ternak dan untuk mempertahankan karakteristik ternak itu sendiri dengan cara mengukur bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh ternak.

Sifat kuantitatif adalah sifat yang diatur oleh lebih dari sepasang gen yang dipengaruhi oleh genetik dan serta interaksi antara genetik lingkungan tetapi dapat

diukur dengan satuan tertentu seperti yaitu bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha dan panjang betis (Warwick *et al.*, 1990). Pengaruh lingkungan antara lain manajemen pemeliharaan, pemberian pakan dan jenis pakan yang berbeda (Hardjosworo, 2001).

Penelitian sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat pernah dilakukan oleh Fricillya (2014) pada Itik Sikumbang jonti di Kota Payakumbuh, Ardin (2016) pada Itik Pitalah di kelompok tani syariah, Eriyadi (2016) pada Itik Kamang di Tilatang Kamang, Puspitasari (2016) pada Itik Sikumbang Jonti dan Itik Kamang di usaha pembibitan ER, Andesta (2016) pada itik Pitalah di Nagari Batipuah, Fauziah (2017) pada Itik Kamang mengumpulkan data sifat kuantitatif keempat itik lokal Sumatera Barat, yaitu Itik Pitalah, Itik Bayang, Itik Kamang, Itik Sikumbang Jonti yang dipelihara secara di Kecamatan Tilatang Kamang, Novita (2018) pada Itik Bayang di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Nesti (2020) pada Itik Pitalah di Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk pemilihan performa yang bagus, dalam rangka pembentukan populasi dasar untuk penentuan bibit unggul, pengembangan itik lokal baik keragaman dan produktivitas rangka menunjang program konservasi plasma nutfah lebih lanjut, maka fakultas peternakan mengumpulkan data sifat kuantitatif keempat itik lokal Sumatera Barat, yaitu Itik Pitalah, Itik Bayang, Itik Kamang, Itik Sikumbang Jonti yang dipelihara secara intensif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Sifat Kuantitatif Itik Lokal Sumatera Barat (Itik Pitalah, Itik Bayang, Itik Kamang Dan Itik Sikumbang Jonti) Yang Dipelihara Secara Intensif”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana sifat kuantitatif itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif. Penampilan beberapa sifat kuantitatif yaitu : bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha, panjang betis, lebar tulang pubis, panjang shank.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kuantitatif pada itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif dalam rangka pembentukan populasi dasar untuk penentuan bibit unggul dan diambil datanya yang dikumpulkan di beberapa daerah asal itik lokal Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai landasan dasar informasi mengenai tentang sifat kuantitatif dari itik lokal Sumatera Barat untuk program seleksi dan program pemurnian serta pengembangan itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif sebagai populasi dasar untuk itik di daerah lebih lanjut.

